

KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT DUKUH CIKELET-GARUT, JAWA BARAT

FAHMI MOH ANSORI,¹ DADAN RUSMANA,² AJID HAKIM²

¹ Yayasan Nurillah Garut

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

felansori@gmail.com

dadan.rusmana@uinsgd.ac.id;

ajid.hakim@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkonstruksi keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*) kehidupan sosio-religius-kultural masyarakat Kampung Adat Dukuh Cikelet Garut, Jawa Barat. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori Perilaku Sosial Robert Byrne, dia membagi ke dalam lima faktor penyebab perilaku sosial pada diri individu masyarakat ataupun masyarakat secara komunal, yaitu (1) perilaku orang lain (2) proses kognitif (3) variabel-variabel lingkungan (4) konteks budaya, dan (5) faktor biologis. Tulisan ini dapat menyajikan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, sebagai bagian dari kampung adat, masyarakat Kampung Dukuh tetap memegang teguh kepercayaan dan tradisi yang mengakulturasikan Islam dan tradisi setempat, yang mengandung nilai kearifan lokal yang bercirikan budaya Sunda. Mereka melaksanakan ritual keagamaan, meski dengan tingkat intensitas yang beragam sesuai dengan kapasitas masing-masing. Secara komunal, mode kelembagaannya lebih menjunjung norma adat. *Kedua*, tradisinya dilakukan secara turun temurun, meskipun terdapat beberapa pergeseran tradisi keagamaan, baik disebabkan faktor internal maupun eksternal.

Kata Kunci: Keberagaman, Kampung Adat Dukuh, Sunda

ABSTRACT

This research is intended to construct the continuity and change of the socio-religious-cultural life of the people of Dukuh Cikelet Garut Village, West Java. The theory used in this article is Robert Byrne's theory of Social Behavior, which he divides into five factors that cause social behavior in individual communities or communities communally, namely (1) other people's behavior (2) cognitive processes (3) environmental variables (4) cultural context, and (5) biological factors. This paper can present the following conclusions. First, as part of the traditional village, the people of Kampung Dukuh still adhere to beliefs and traditions that culturize Islam and local traditions, which contain local wisdom values characterized by Sundanese culture. They carry out religious rituals, although with varying levels of intensity according to their respective capacities. Communally, the institutional model upholds customary norms. Second, the tradition is carried out from generation to generation, although there have been some shifts in religious traditions, both due to internal and external factors.

Keywords: Diversity, Kampung Dukuh, Sundanese

PENDAHULUAN

Masyarakat yang hidup dalam lingkungan hukum adat tradisional dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisi. Ketakutan mereka terhadap aturan-aturan pendahulunya menjadikan kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup. Tradisi tersebut dikukuhkan dengan seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam sistem keagamaan atau kepercayaan asli mereka yang antara lain terwujud dalam kegiatan-kegiatan adat atau budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan masyarakat adat biasanya terikat oleh tradisi dan hukum tradisional mereka yang menghargai pola-pola hubungan yang selaras dan serasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Mengapa masyarakat tradisional menarik untuk dikaji dan penting diteiliti adalah mereka mempertahankan ciri-ciri cara hidup nenek moyang kita selama puluhan ribu tahun. Gaya hidup tradisional-lah yang membentuk kita dan menjadikan kita seperti sekarang. Semua masyarakat manusia pernah menjadi tradisional jauh lebih lama daripada menjadi modern. Masyarakat tradisional jauh lebih beragam dalam banyak praktik budaya daripada masyarakat-masyarakat industrial modern. Dalam kisaran keanekaragaman itu, banyak norma budaya masyarakat modern yang jauh sekali perbedaannya dengan norma-norma masyarakat tradisional (Diamond, 2015, hal. 9).

Ciri-ciri masyarakat adat adanya kesadaran bahwa anggotanya berasal dari keturunan atau tradisi tertentu, mempunyai wilayah tertentu, serta adanya interaksi antara anggota komunitas dan adanya pengakuan dari

luar komunitas. Maka yang dimaksud dengan masyarakat adat adalah kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis secara komunal, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dalam interaksi yang berdasarkan nilai-nilai, norma dan aturan-aturan adat, baik tertulis maupun tidak tertulis (Hamid, 2018, hal. 2).

Kampung adat Dukuh adalah salah satu kampung adat yang berada di kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Kehidupan tradisional di Kampung Adat Dukuh menjadi hal yang unik untuk dikaji dilihat dari kehidupan keberagamaan masyarakat di tengah-tengah derasnya arus modernitas. Berbagai keunikan perilaku keberagamaan masyarakat Kampung Adat Dukuh menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Keunikan kehidupan keberagamaan mereka dapat dilihat dari berbagai perspektif lingkungan, kebudayaan, ataupun keagamaan. Dalam hal keislaman masyarakat Kampung Dukuh berbeda dengan kebanyakan masyarakat adat lainnya. Dapat dikatakan bahwa, dibandingkan dengan masyarakat adat lain, warga Kampung Dukuh masih memegang dan memelihara tradisi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial, pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji masyarakat Kampung Dukuh dengan pendekatan sinkronik, yaitu membuat suatu gambaran pada aspek tertentu mengenai berbagai bidang atau aspek kehidupan masyarakat Dukuh sebagai bagian dari satu sistem adat serta penjabar tentang struktur sosial dan keberagamaan masyarakat Dukuh (Kartodirjo, 1992,



hal. 153). Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku sosial Robert Byrne, dia membagi ke dalam lima sub utama penyebab perilaku sosial pada diri individu masyarakat maupun masyarakat secara komunal antara lain: (1) perilaku dan karakter orang lain, (2) proses-proses kognitif, (3) variable-variable lingkungan yakni pengaruh dari lingkungan fisik, (4) konteks budaya, dan (5) faktor biologis. Ditinjau dari fakta sosial, perilaku sosial tersebut terjadi ketika individu masyarakat mulai berhubungan dengan individu masyarakat yang sama dalam lingkup sosial dengan seperangkat aturan, hukum, norma, dan nilai yang mengikat kebebasan individu masyarakat dengan berbagai kewajiban moral terhadap individu masyarakat yang lain.

Wujud perilaku sosial yang diperankan berkaitan dengan pengalaman manusia baik secara individu masyarakat maupun masyarakat secara komunal terikat pada suatu sistem keyakinan dari kepercayaan agama yang dianut. Perilaku-prilaku yang digerakan oleh suatu kekuatan dari dalam didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya (Tenny Sudjatnika, 2018, hal. 72). Agama dalam pandangan Trueblood adalah rasa pengabdian (*dedication* atau *contentment*), bahwa tiap-tiap pengikut agama mempunyai hasrat mengabdikan dirinya sekuat-kuatnya kepada suatu agama yang dianutnya (Trueblood, 2002, hal. 4). Kepercayaan masyarakat kampung Dukuh terhadap tradisinya merupakan sebuah pengetahuan yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga tradisi mereka tetap dijaga dengan keharmonisan kepercayaan karuhun dan kepercayaan terhadap agama. oleh karena itu pengetahuan mereka tentang

dunia modern tetap dapat dicapai dengan sistem kepercayaan mereka. Dalam bahasa lain bisa dikatakan pengetahuan mereka semua harus cenderung untuk bergantung kepada kepercayaan-kepercayaan yang benar dan mereka yakini (Husaini, 2017, hal. 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Keberadaan Kampung Dukuh

Asal mula nama kampung Dukuh berhubungan erat dengan sejarah seorang Syekh yang bernama Syekh Abdul Jalil yang disuruh kembali ke tanah Jawa ketika dia berada di Mekkah. Ketika Syekh Abdul Jalil diperintahkan oleh gurunya untuk kembali ke tanah Jawa, dia menolak keinginan gurunya dengan alasan Syekh Abdul Jalil ingin wafat di tanah Mekkah dan selalu berharap dimandikan dengan air yang ada di Mekkah. Kemudian sang guru menyuruh Syekh Abdul Jalil untuk membawa tanah dan air Mekkah untuk membawanya pulang ke tanah Jawa dan mencari tempat yang cocok untuk dijadikan tempat menetap sesuai apa yang dikehendakinya.

Setelah berada di tanah Jawa Syekh Abdul Jalil kemudian mencari tempat untuk menetap sesuai apa yang dinasehati gurunya dengan membawa tanah dan air dari Mekkah. Pada akhirnya Syekh Abdul Jalil sampai di daerah yang bernama Nagara Pameungpeuk dan mentep disana selama satu tahun untuk bermunajat. Di tempat tersebut dia menerima wangsit yang selama satu tahun dia tunggung-tunggu, yaitu dia melihat cahaya yang muncul dari dalam tanah menuju ke atas dan menuju tempat dimana sekarang kampung Dukuh berada, yaitu di desa Ciroyom Kecamatan Cikelet Kabupaten

Garut Selatan. Ketika Syekh Abdul Jalil sampai di tempat tersebut, kampung tersebut sudah ada yang menunggu sepasang kakek nenek yang bernama aki Chandra dan nini Chandra yang berasal dari wilayah Cidamar Cianjur Selatan.

Mulanya kampung Dukuh bernama Padukuhan sama dengan istilah padepokan yang berarti tempat yang baik untuk menetap. Kata Dukuh berarti "*calik*" atau "duduk" dalam bahasa Indonesia, berasal dari Padukuhan yang artinya tempat bermukim atau tempat yang baik untuk bermunajat mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga tokoh Dukuh yang mengartikan kata Dukuh dengan istilah "*tukuh*" yang berarti "patuh", patuh dalam menjaga dan menjalankan adat istiadat nenek moyangnya, dengan istilah matuh yaitu *teguh kana katentuan-katentuan*, serta "*kukuh*" yaitu kuat. Cerita asal mula atau asal usul keberadaan Kampung Dukuh ini merupakan cerita yang turun temurun dan tidak ada sumber secara tertulis¹.

Awal mula keberadaan masyarakat Kampung Dukuh sendiri masih belum jelas dan tidak ada yang mengetahui secara pasti. Menurut apa yang dicitrakan kuncen dan cerita yang berkembang secara turun temurun di masyarakat Dukuh, masyarakat Dukuh yang sekarang menetap di sana mereka adalah keturunan dari Eyang Dukuh yang merupakan kuncen pertama Kampung Dukuh. Kuncen pertama Kampung Dukuh adalah murid atau pengikut pertama Syekh Abdul Jalil. Berita tentang keberadaan masyarakat Kampung Dukuh berawal sekitar tahun 1980-an ketika jabatan kuncen dipegang oleh Mama Bani (kuncen ke-13). Beliau kedatangan tamu dari perguruan Pencak

Silat Jawa Barat yang menceritakan awal mula keberadaan orang Dukuh berasal dari keturunan pengikut Syekh Abdul Jalil.

Pengikut Syekh Abdul Jalil berasal dari pasukan Prabu Siliwangi yang dalam ceritanya ketika Prabu Siliwangi dikejar oleh anaknya yaitu Kian Santang dan mengalami kekalahan di hutan Sancang, dan Prabu Siliwangi berkata bahwa "*Silahkan ambil harta dan sebagainya, tetapi pengikut saya yang berjumlah 30-40 orang jangan dibunuh*" (Samantho, 2013, hal. 200). Setelah peristiwa itu pengikut Prabu Siliwangi berpecah ke tiga arah, ada yang sampai ke Cibeo yang sekarang menjadi Kampung Adat Baduy, kemudian sebagian ke arah timur daerah Kaliyoso Jawa Tengah dan sebagian lagi menuju ke Kampung Dukuh, yang pada waktu itu di Kampung Dukuh sudah ada Syekh Abdul Jalil dan mengajarkan agama Islam kepada mereka sampai tutup usia. Cerita ini dipercaya oleh orang Dukuh sebagai cerita keramat yang dituturkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Adat Istiadat Masyarakat Kampung Dukuh

Secara administratif kampung Dukuh terbagi kepada dua bagian wilayah, yaitu Dukuh Luar dan Dukuh Dalam. Pusat yang menjadi sentral ritual dan yang masih mempertahankan adat istiadatnya adalah Dukuh Dalam karena kuncen sendiri rumahnya berada di Dukuh Dalam. Selain itu orang yang tinggal di Dukuh Dalam mempunyai keterikatan adat yang harus dipatuhi oleh penduduk Dukuh Dalam. Contoh larangan yang berlaku di Dukuh Dalam adalah rumah-rumah di Dukuh Dalam

¹ Wawancara dengan Mama Uluk, selaku kuncen Kampung Dukuh, pada tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 10.15 WIB.



tidak boleh menggunakan listrik, rumah harus berbentuk panggung, ber dinding papan kayu atau bilik anyaman bambu, dan beratap rumbai ilalang atau orang sekitar menyebutnya atap ijuk. Adat-adat yang lain yang harus dipatuhi adalah pintu rumah harus menghadap ke timur dan barat, dan jendela tidak boleh menggunakan kaca. Selain dalam bangunan rumah, adat istiadat juga berpengaruh kepada keberagaman, salah satu contohnya pemberitahuan waktu shalat tidak menggunakan lafadz adzan akan tetapi diberitahukan dengan memukul bedug dan kentongan karena di Dukuh Dalam dilarang menggunakan listrik sementara pengeras suara sumbernya dari aliran listrik. Perilaku mereka menggambarkan sikap kesederhanaan atau sikap *zuhud* (An-Najar, 2001, hal. 238)² berdasarkan pemahaman tasawuf yang mereka pelajari.

Untuk mempelajari aturan-aturan hukum kemasyarakatan dalam hal hukum yang berkembang dalam masyarakat yang tinggal di kampung adat, untuk mempelajarinya dengan dimulai pengenalan tentang susunan masyarakat, kemudian mengeksplorasi kelembagaan dan norma-norma hukum yang berlaku di sana. Adat yang terdapat di Kampung Dukuh sekarang sudah mengalami beberapa kelonggaran hukum, karena terjadi perubahan-perubahan yang disebabkan sebagai pelanggaran karena tidak sesuai lagi dengan adat pendahulunya, sehingga ketika warga adat yang melanggar aturan adat Dukuh Dalam akan diberikan sanksi dalam berbagai bentuk sesuai bentuk aturan yang dilanggarnya.

Keyakinan kuncen dan masyarakat Kampung Dukuh terhadap orang yang melanggar aturan adat baik orang dalam Dukuh ataupun orang pendatang dari luar akan merasakan ada akibatnya sendiri dan mereka meyakini hukuman yang akan datang kepada si pelanggar bersifat ghaib serta tidak bisa diketahui secara pasti seperti apa bentuk sanksinya. Kuncen menyebutkan sanksinya bisa jadi kematian mendadak, diserang serangga, kemasukan penyakit aneh, mengalami kebutaan, ataupun mendapatkan penyakit kejiwaan. selain sanksi yang bersifat batin, orang yang melanggar aturan adat akan diberi sanksi yang bersifat lahir yang akan diberikan langsung oleh kuncen Dukuh, salah satu bentuk hukuman bagi orang yang melanggar aturan adat adalah pengasingan dari kehidupan sosial, sanksi ini berlaku bagi warga Kampung Dukuh sendiri. Sedangkan bagi orang luar yang melanggar aturan adat adalah larangan masuk kembali ke Kampung Dukuh.³

1. Ngahaturan Tuang

Tradisi ini merupakan tradisi memberikan bahan makanan mentah untuk memohon berkah dari Syekh Abdul Jalil dengan maksud dan tujuan tertentu. Bahan mentah yang diberikan dimasak di rumah kuncen, para warga yang membantu memasak dikenakan syarat tidak boleh dalam keadaan haid, harus bersih dari hadats besar dan kecil serta dilarang melangkahnya. Makanan yang sudah jadi dibagikan kepada tamu dan para warga Kampung Dukuh.

2. Tilu Waktos

Tradisi ini dilakukan enam kali dalam seminggu dan dilakukan oleh kuncen

² *Zuhud* menurut Al-Junaid adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan bersihnya hati dari pada keinginan untuk memiliki sesuatu..

³ Wawancara dengan Uwa Faqih, warga paling tua di Kampung Dukuh, pada tanggal 18 Oktober 2018, pukul 13.00 WIB.

langsung dalam ritualnya, yaitu dengan membawa makanan masak yang berisi nasi dan lauk pauk terutama telur ke dalam Bumi Alit dan disana kuncen melakukan munajat berdoa kepada Allah. Ritual ini bermaksud untuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizki melalui Karomah Syekh Abdul Jalil.

3. Nyangakeun

Tradisi ini memberikan sebagian hasil panen kepada kuncen untuk didoakan sebelum dikonsumsi oleh keluarga yang memberikan hasil panen itu.

4. Manaja

Tradisi ini dilaksanakan oleh warga Dukuh dan warga luar kampung Dukuh, yaitu dengan memberikan bahan makanan mentah hasil dari panen tanaman kepada kuncen untuk didoakan dan dibawa ke Bumi Alit sambil melakukan munajat. Tradisi ini bentuk syukur kepada Pemberi Rizki dan tradisi Manaja ini hanya dilakukan pada hari raya Idul Fitri saja. Makanan mentah yang diberikan tersebut dimasak oleh istri kuncen bersama warga setelah itu dibawa ke Masjid untuk dimakan bersama-sama setelah melaksanakan shalat Ied.

5. Moros

Tradisi Moros merupakan memberikan makanan kepada kuncen yang akan diberikan kepada aparat-aparat pemerintahan. Tradisi ini dilakukan setelah selesai ritual Manaja.

6. Sabelasanan

Sabelasan merupakan tradisi membaca riwayat Syekh Abdul Qadir Jaelani bertepatan dengan setiap tanggal sebelas dalam kalender Islam, tradisi ini langsung dipimpin oleh kuncen dan acara diadakan di rumah kuncen dan diakhiri dengan makan-makan.

7. Shalawatan

Tradisi shalawatan ini dilakukan dengan membaca shalawat Narwiyah sebanyak 4.444 kali bertepatan pada hari Jumat malam Sabtu, yang pada hari Sabtu nya akan dilakukan ritual Jaroh.

8. Cebor Opat Puluh

Tradisi ini merupakan ritual mandi dengan empat puluh kali siraman air bertujuan untuk melaksanakan Jaroh ataupun hajat-hajat yang lain seperti menghilangkan penyakit dan dosa. Tradisi ini dipimpin oleh Lawang atau wakil kuncen dan dilakukan di jamban umum yang mana airnya berasal dari makam Syekh Abdul Jalil yang sebarakan ke pancuran-pancuran yang ada di Kampung Dukuh.

9. Ngiring Didamel

Kegiatan ini dilakukan oleh warga Dukuh maupun para tamu dari luar kampung Dukuh dengan membersihkan Tanah Karomah Syekh Abdul Jalil secara keseluruhan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat pagi dan Sabtu pagi sebelum diadakannya ritual Jaroh.

10. Nyepen

Tradisi Nyepen mirip seperti i'tikaf yang umumnya berlaku di kalangan umat Islam. Akan tetapi Nyepen yang berlaku pada tradisi Kampung Dukuh yaitu melakukan pengasingan diri menghindari keramaian atau beruzlah dengan menyepi di Bumi Alit untuk melakukan munajat kepada Allah SWT. Menurut keyakinan mereka waktu terbaik untuk melakukan Nyepen yaitu pada malam hari pukul 22:00 WIB sampai pagi hari sebelum subuh.

11. Ritual Jaroh (Ziarah)

Tradisi Jaroh (Ziarah) ke Makam Syekh Abdul Jalil yang dilaksanakan di Tanah Karomah Kampung Dukuh mempunyai aturan-aturan yang



sanangat ketat bagi orang yang ingin mengikuti ritual Jaroh tersebut. adapun aturan-aturan adat yang harus dipatuhi bagi orang yang melaksanakan Jaroh yaitu:

- a) Kewajiban Peziarah
 - 1) Mandi
 - 2) Berwudhu
 - 3) Tidak boleh kentut, meludah, dan buang air
- b) Larangan Peziarah
 - 1) Membawa Handphone
 - 2) Memakai Celana dalam dan BH (bagi perempuan)
 - 3) Memakai Celana panjang
 - 4) Memakai Baju kemeja pendek atau panjang
 - 5) Memakai Baju batik
 - 6) Kerudung berbordel atau bercorak bunga (bagi perempuan)
 - 7) Sarung Batik (bagi perempuan)
 - 8) Rok (bagi perempuan)
 - 9) Memakai baju koko berbordir
 - 10) Baju koko berkerah atau berkancing pada lengan tangan
 - 11) Memakai kaos dalam
 - 12) Memakai Kaos berkerah
 - 13) Memakai Sandal atau sepatu
 - 14) Pegawai Negeri dan Pensiunan
 - 15) Sudah bertunangan⁴

Keberagamaan Masyarakat Kampung Dukuh

Keberagamaan masyarakat Kampung Dukuh terjadi akulturasi antara kepercayaan agama Islam dengan kepercayaan pada Karuhun (nenek moyang). Adapun madzhab yang dianut oleh masyarakat Dukuh adalah Syafi'i dan mereka mengakui mengikut ajaran

tasawuf. Kondisi lingkungan yang berada di tengah hutan dan jauh dari pusat kota sangat berpengaruh terhadap sistem keberagamaan mereka. Dari akulturasi antara Islam dan kepercayaan terhadap Karuhun menghasilkan karakter keberagamaan yang unik, mereka mengakui bahwa apa yang menjadi dasar keberagamaan mereka menjadikan konsep bagi mereka dengan menyebutnya adat Islami, mereka meyakini adat itu tidak bertentangan dengan apa yang terkandung dalam ajaran Islam.

Inti dari keberagamaan masyarakat Kampung Dukuh merupakan ajaran Islam yang didakwahkan kepada masyarakat Dukuh oleh Syekh Abdul Jalil tetapi dalam beberapa hal warga Dukuh mengadopsi sistem kepercayaan dari Karuhun dalam bentuk tradisi budaya lokal, walaupun mereka mengakui bahwa tradisi nenek moyang mereka hanya sebagai varian pelengkap dalam keberagamaan mereka. Tradisi keagamaan masyarakat Dukuh merupakan konstruksi sosial dari elit lokal sehingga memiliki keunikan dalam beberapa hal ritual keagamaannya, dan mempunyai ciri khas yang unik, keunikan inilah yang mereka akui sebagai Adat Islami. Persepsi tentang Adat Islam tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Muslim yang tinggal di perkotaan, masyarakat tradisional sendiri mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap konsep Adat Islami dalam ajaran Islam.

Konsep keberagamaan masyarakat Kampung Dukuh berpengaruh kepada sistem pengelolaan lingkungan terutama dalam mengelola alam dan hutan. Letak kampung Dukuh yang berada di tengah-tengah hutan

⁴ Wawancara dengan Mama Uluk, selaku kuncen Kampung Dukuh, pada tanggal 18 Oktober 2018, Pukul 10.15 WIB.

yang sangat luas menjadi sebuah kesadaran mereka untuk menjaganya, disebabkan juga oleh pengaruh dari sistem kepercayaan mereka terhadap agama dan Karuhun mereka, bahwa konsep pengelolaan alam adalah tradisi dari Karuhun mereka yang harus dijaga, selain itu mereka mempunyai kesadaran teologis terhadap pengelolaan alam, mereka meyakini Islam sendiri mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan dengan alam, dan alam adalah anugerah dari Allah untuk manusia.

Dari kesadaran teologis dan kepercayaan kepada peninggalan tradisi Karuhun mereka berpengaruh terhadap pengelolaan alam, maka memunculkan pepeling yang sudah menjadi nasehat keramat bagi mereka tentang alam dan hutan yaitu:

- 1) *Gunung Kaian* (Gunung tanami kayu)
- 2) *Gawir Awian* (Lereng ditanami bambu)
- 3) *Cinyusu Rumateun* (Mata air supaya dirawat)
- 4) *Sempalan Kebonan* (Lahan tidur jadikan kebun)
- 5) *Pasir Talunan* (Bukit tanami pohon-pohon keras)
- 6) *Dataran Sawahan* (Tanah darat jadikan sawah)
- 7) *Lebak Caian* (Tanah bawah airi)
- 8) *Legok Balongan* (Tanah berlobang jadikan kolam)
- 9) *Situ Pulasaraeun* (Danau pelihara)

Selain nasehat-nasehat dari para Karuhun terdahulu tentang merawat alam, sistem adat Kampung Dukuh juga memiliki sistem pengelolaan hutan dengan membagi wilayah hutan menjadi empat bagian hutan, yaitu:

- 1) *Leuweung Tutupan* (Hutan yang ditutup dari berbagai tindakan penebangan pohon, karena Hutan Tutupan adalah tempat sumber air bagi masyarakat Dukuh)
- 2) *Leuweung Titipan* (Hutan peninggalan dan amanat dari para leluhur mereka untuk dijaga dan dipelihara)
- 3) *Leuweung Cadangan* (Hutan yang letaknya tidak jauh dari perkampungan, hutan ini sebagai cadangan kebutuhan masa depan bagi generasi masa depan)
- 4) *Leuweung Larangan* (Hutan dan tanah larangan kampung, larangan makam, dan larangan hutan. Hutan ini berada di wilayah makam yang tidak boleh dirusak)⁵

Konsep pengelolaan hutan masyarakat Kampung Dukuh mengkolaborasikan aspek keagamaan dengan kepercayaan terhadap tradisi Karuhun. Konsep keagamaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan alam menggambarkan bahwa tradisi pengelolaan hutan masyarakat Dukuh mendasarkan pengelolaan hutan dengan prinsip-prinsip Islam yaitu, tauhid, ilmu, keindahan, dan kemanfaatan tidak memubazirkan apa yang ada di alam, serta merelasikan antara hubungan Tuhan, Manusia dan Alam dalam segi kehidupan keberagamaan.

Keberlangsungan dan Perubahan

Keberlangsungan tradisi yang masih terjaga sampai hari ini dilihat dari bentuk fisik adalah pola pemukimannya. Meskipun kampung dukuh pernah mengalami dua kali kebakaran, tapi ketika membangun kembali pemukimannya mereka tetap

⁵ Penjelasan dari Mama Uluk, kuncen Kampung Dukuh, tanggal 18 Oktober 2018, pukul 11.00 WIB.



membangun pola pemukiman yang sama seperti sedia kala. Rumah-rumah yang ada di kampung Dukuh, baik bentuk, bahan bangunan maupun arah membujurnya serba seragam. Rumah-rumah bercirikan rumah panggung dengan kolong di bagian bawahnya. Bentuk atap rumah adalah suhunan panjang, bentuk atap demikian merupakan bentuk atap lurus sehingga orang bisa dengan mudah memasang alang-alang atau injuk sebagai tutup atap yang disusun sedemikian rupa sehingga air tidak bisa masuk ke dalam rumah. Kampung dukuh merupakan kesatuan pemukiman yang mengelompok, terdiri atas beberapa puluh rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat. Pada tiap tingkatan terdapat sederet rumah yang membujur dari barat ke timur. Letak antara rumah hampir berhimpitan, sehingga jalan kampung terletak di sela-sela rumah penduduk berupa jalan setapak.

Sarana peribadatan terdapat dua masjid yaitu satu untuk anak-laki-laki dan satu untuk khusus perempuan. Untuk mandi dan mencuci, masyarakat dapat menggunakan jalan umum yang terbesar di sekeliling kampung. Kandang untuk ternak kambing, domba dan kerbau terletak agak jauh di sebelah timur pemukiman. Demikian juga sawah dan ladang terletak cukup jauh dari rumah-rumah penduduk. Makam keramat adalah bagian Kampung yang hanya boleh dimasuki pada hari Sabtu, itu pun dalam acara jaroh yang dipimpin oleh kuncen dengan berbagai peraturan yang berlaku secara turun temurun. Upacara ziarah dilakukan setiap hari sabtu, dipimpin langsung oleh kuncen. Pengertian ziarah pada dasarnya bukanlah suatu cara untuk memuja apabila meminta sesuatu. Selain berdoa dan tahlilan di makam keramat, kegiatan

ziarah juga dilengkapi dengan acara membersihkan sekitar makam keramat.

Kampung dukuh merupakan desa dengan suasana alam dan tradisi yang dilandasi budaya religi yang kuat. Masyarakat kampung Dukuh mempunyai pandangan hidup yang didasarkan pada madzhab syafi'i. Landasan budaya tersebut berpengaruh pada adat istiadat masyarakat kampung dukuh dan juga pada bentuk fisik desa tersebut yang tidak menggunakan dinding dari tembok, atap dari genteng serta jendela dari kaca. Hal ini menjadi salah satu aturan yang dilatarbelakangi alasan bahwa hal yang berbau kemewahan akan mengakibatkan suasana hidup bermasyarakat menjadi tidak harmonis. Di kampung ini tidak diperkenankan adanya listrik dan barang-barang elektronik lainnya yang dipercaya selain mendatangkan manfaat juga mendatangkan kemudharatan yang tinggi pula. Alat makan yang dianjurkan terbuat dari pepohonan seperti layaknya bangunan, misalnya bambu batok kelapa dan kayu lainnya. Material tersebut dipercaya lebih memberikan manfaat ekonomis dan kesehatan karena bahan tersebut tidak mudah hancur atau pecah dan dapat menyerap kotoran.

Kehidupan keberagamaan masyarakat kampung Dukuh selain mengaku bermadzhab Syafi'i juga terletak pada pemahaman keagamaan Syekh Abdul Jalil sebagai orang dianggap wali oleh masyarakat, segala bentuk tradisi keagamaan yang dipraktikkan bermuara pada Syekh Abdul Jalil. Selain itu peran kuncen mempunyai pengaruh dalam keberlangsungan kehidupan keberagamaan masyarakat Dukuh. Karena kuncen dianggap sebagai wakil Karuhun mereka. Masyarakat sangat menghormati kuncen dan mematuhi aturan-aturannya. Posisi kuncen di tengah-tengah masyarakat selain

sebagai pemimpin masyarakat adat juga sebagai kyai atau orang yang berhak memimpin ritual-ritual keagamaan dan ibadah-ibadah wajib, dan yang memimpin shalat wajib di masjid adalah kuncen.

Dilihat dari segi ketaatan masyarakat Dukuh Dalam terhadap kuncen tetap terjaga, karena mereka masih berada dalam lingkup Dukuh Dalam, berarti masih mempertahankan dan memegang erat aturan adat, serta ketaatan kepada kuncen. Berbeda dengan masyarakat Dukuh Luar yang sudah melepaskan aturan-aturan adat, mereka (orang dukuh luar) memilih untuk berada di dukuh luar atas kemauannya mereka, tidak ada paksaan dari kuncen untuk berada di Dukuh Dalam, tergantung pilihan mereka sendiri. Di Dukuh Luar pemukiman sudah memakai sistem pemukiman modern dengan aliran listrik dan bahan bangunan modern. Akan tetapi meskipun masyarakat dukuh luar sudah tidak terikat dengan aturan adat, tapi mereka menghormati kuncen, dan hubungan kuncen dengan masyarakat dukuh luar tetap terjaga. Karena keluarga mereka terutama orang tua, kakek dan nenek mereka berada di wilayah Dukuh Dalam.

Hasil dari observasi penulis dengan Uwa Faqih tentang aturan adat dan tradisi masyarakat Dukuh Dalam masih tetap dijaga dan dilaksanakan, alasannya bagi mereka adalah bahwa itu amanat karuhun yang akan selalu dipatuhi. Seperti aturan-aturan jaroh setiap hari sabtu itu masih berlangsung dan tidak ada perubahan sampai sekarang dari syarat dan aturan jarohnya. Kemudian dalam pengelolaan hutan dan alam juga masih tetap dijaga dan dilaksanakan sesuai amanat karuhun. Akan tetapi ada perbedaan tradisi yang ada di kampung

adat dukuh dengan kampung adat yang lain.

Kampung adat yang lain dalam pengelolaan tanaman mempunyai tradisi berdoa pakai *jangjawokan* atau mantra-mantra Sunda buhun. Berbeda dengan di Dukuh istilah memberi doa-doa jangjawokan atau mantra-mantra itu tidak ada, hanya memakai doa-doa yang diajarkan dalam Islam saja. Selain itu di kampung adat dukuh istilah tradisi memberi sesajen kepada alam berupa tumpeng, lauk pauk atau yang lainnya yang disimpan secara cuma-cuma dibawah pohon atau di ladang sawah tidak berlaku disana. Cara masyarakat Dukuh mengekspresikan rasa syukur dari hasil panen dengan cara membuat tumpeng atau masakan dengan mendoakannya di *Bumi Alit* oleh kuncen dan memakannya dengan berjamaah, tradisi ini sudah berlangsung dari karuhun mereka.

Tradisi dan aturan yang sudah mengalami perubahan berada pada penggunaan material peralatan rumah tangga atau alat makan, yang dulunya material alat makan dianjurkan terbuat dari pepohonan seperti layaknya bangunan, misalnya bambu batok kelapa dan kayu lainnya. Material tersebut dipercaya lebih memberikan manfaat ekonomis dan kesehatan karena bahan tersebut tidak mudah hancur atau pecah dan dapat menyerap kotoran. Tetapi dilihat perkembangannya sekarang aturan itu sudah tidak berlaku, dari pengamatan penulis peralatan makan disana sekarang sudah beralih ke alat bermaterial plastik, stainless dan peralatan modern lainnya.

Dalam memegang erat tradisi karuhun masyarakat dukuh memberlakukannya bagi komunitas adatnya dan tidak memaksakan tradisinya kepada orang luar. pandangan masyarakat Dukuh Dalam terhadap



orang luar yaitu seperti halnya tamu, mereka menghargai masyarakat luar yang memasuki area perkampungan yang hendak berwisata tau berziarah. Mereka menganggap orang yang datang ke area perkampungan adalah tamu agung yang harus dimuliakan, terlihat dari pelayanan masyarakat Dukuh kepada orang luar terlihat ramah dan tidak kaku. Hal yang bisa dilihat ketika hari sabtu ketika waktu melaksanakan ziarah, para peziarah akan dilayani dengan baik dan disuguhi makan serta tempat menginap di rumah-rumah warga. Ada pepatah di disana bahwa "saha wae anu datang ka dukuh bakal disambut, asal tong nepi ngaganggu adat istiadat karuhun Dukuh" artinya siapa saja yang datang ke Dukuh akan selalu disambut, asal jangan sampai menganggu adat istiadat karuhun mereka.

Bagi para peziarah yang datang ke kampung Dukuh, bagi masyarakat dukuh dalam adalah sumber berkah, dan makanan yang disuguhkan oleh masyarakat dukuh dalam merupakan makanan yang wajib yang harus dimakan karena mengandung berkah. Terlihat juga dari perilaku para peziarah yang memuliakan dan sering bertawashul kepada masyarakat kampung Dukuh ketika mereka hendak pulang. Bagi masyarakat luar selain peziarah terutama masyarakat Garut Selatan, keberadaan masyarakat dukuh dianggap hal yang lumrah dilihat dari pola keberagamaannya yang sama dengan masyarakat yang bermadzhab Syafi'i lainnya, letak perbedaannya dari sisi tradisi lokal yaitu kepercayaan terhadap amanat karuhun yang masih dijaga dan diakulturasikan dengan kepercayaan keagamaan setempat.

KESIMPULAN

Kehidupan keberagaman masyarakat Kampung Adat Dukuh mempunyai pola yang unik. Keberagaman mereka diikat oleh tradisi pendahulunya, sehingga antara Islam dan tradisi lokal terjadi berkolaborasi dalam memunculkan karakter keagamaan yang unik dan mempunyai khas tersendiri. Karakter yang unik itu menghasilkan suatu tradisi yang menonjol dalam segi keharmonisan dalam kepercayaan terhadap agama dan kepercayaan terhadap tradisi Karuhun, mereka menamakan konsep keberagaman mereka itu dengan istilah Adat Islami.

Konsep keagamaan mereka berpengaruh juga terhadap pengelolaan lingkungan dan tempat tinggal mereka. Tradisi keagamaan mereka memunculkan kesadaran mereka terhadap pengelolaan alam dan hutan, sehingga mereka mempunyai konsep pelestarian lingkungan dengan mendasarkan atas kepercayaan mereka terhadap agam dan tradisi lokal mereka. Keberagaman mereka mengharmoniskan antara hubungan Tuhan, alam dan manusia, dimana sikap keberagaman mereka mendorong mereka untuk sadar akan tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Najar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*. Pustaka Azzam.
- Diamond, J. (2015). *The World Until Yesterday (Dunia Hingga Kemarin) terjm. Damaring Tyas Wulandari*. Gramedia.
- Hamid, A. L. (2018). Perilaku Keberagaman Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall. *Journal Al-Afkar*, 1, No. 1.
- Husaini, A. (2017). *Filsafat Ilmu*. Gema Insani Press.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu*

Sosial dalam Metodologi Sejarah.
Gramedia.

Samantho, A. Y. (2013). *Garut Kota
Illuminati*. Ufuk Publishing.

Tenny Sudjatnika. (2018). *Filosofi Hidup
Komunitas Masyarakat Adat Sunda
Kampung Naga Ditinjau dari
Pranata Keagamaan. Jurnal Al-
Tsaqafa, 15, No. 1.*

Trueblood, D. E. (2002). *Filsafat Agama,*
Terj. HM. Rasjidi. Bulan Bintang.

Wawancara

Uluk, M. (2018, Oktober 18). Kuncen
Kampung Dukuh. (Peneliti,
Pewawancara)